

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian

Menurut Kartini Kartono, kebiasaan diartikan sebagai reaksi bersyarat yang kompleks dan bervariasi, dan menjadi kanal kanal yang tetap bisa dilalui oleh tingkah laku manusia¹. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri². Kebiasaan merupakan produk dari dorongan dan memberikan stabilitas serta kepastian pada tingkah laku individu. Kebiasaan diperoleh dengan jalan latihan-latihan, menirukan dan melakukan ulangan ulangan.

Pada awalnya semula latihan, peniruan dan ulangan itu berlangsung secara sadar dan disengaja serta menggunakan pertimbangan akal. Lambat laun pertimbangan akal dan kesadaran semakin menipis sehingga segalanya berlangsung secara otomatis dan tidak disadari. Selanjutnya kebiasaan itu sifatnya menjadi netral, tanpa pengarahan tertentu pada warna dan suasana hati yang positif atau negatif. Lingkungan dan sikap yang menyetujui atau menolak

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Remaja Rosda, 2001), h.6

² Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.82

mempengaruhi pembentukan kebiasaan, begitu juga disiplin dan pendidikan sangat mempengaruhi pembentukan sikap³

Menurut Gie, kebiasaan belajar didefinisikan sebagai “segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar”. Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan (*hereditas*) akan tetapi merupakan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tanpa sadar dari waktu-waktu yang lalu. Karena selalu diulang-ulang maka perilaku tersebut terbiasakan dan pada akhirnya terlaksana secara spontan. Jadi kebiasaan belajar ini mula-mula dibentuk sendiri oleh individu secara sadar atau tidak, dan kemudian kebiasaan belajar yang telah tertanam akan membentuk corak dari individu tersebut, yaitu individu yang sukses dan individu yang gagal dalam studinya⁴

2. Aspek-Aspek Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Slameto "kebiasan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri", Menurut The Liang Gie kebiasaan belajar dibagi menjadi 2 macam yaitu kebiasaan belajar yang baik yang membantu siswa menguasai pelajarannya, mencapai kemajuan studi, dan akhirnya meraih sukses. Yang kedua ialah kebiasaan belajar buruk yang mempersulit mahasiswa memahami pengetahuan, menghambat kemajuan studi, dan akhirnya mengalami kegagalan di

³ Kartini Kartono, *Op.cit*, h.9

⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien Jilid II*, (Yogyakarta : Liberty, 1995), 192-193

sekolahnya. Sekedar sebagai contoh dapatlah ditunjukkan beberapa dari kedua macam kebiasaan belajar itu.⁵

1. Kebiasaan Studi yang baik
 - a) Melakukan studi secara teratur setiap hari.
 - b) Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat.
 - c) Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai.
 - d) Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.
 - e) Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti istilah-istilah ilmiah.
2. Kebiasaan Studi yang buruk
 - a) Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian diambang pintu.
 - b) Sesaat sebelumnya berangkat kuliah barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
 - c) Sering terlambat.
 - d) Umumnya belajar seperlunya saja.
 - e) Jarang sekali masuk perpustakaan.

⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien Jilid II*, (Yogyakarta : Liberty, 1995), h.193

Brown dan Holzman mengelompokkan kebiasaan belajar ke dalam konsep dasar *Delay Avoidance* (DA) dan *Work Method* (WM).

Kedua konsep dasar tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Delay Avoidance* (DA)

Delay Avoidance yang dimaksud adalah kebiasaan tingkah laku akademik yang berhubungan dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, penundaan-penundaan dan hal-hal lain yang mengganggu atau mengalihkan perhatian belajar. Masalah penggunaan waktu dalam belajar berkaitan dengan masalah perencanaan dan kedisiplinan

2. *Work Method* (WM)

Menurut Brown dan Holzman, *Work Method* digambarkan sebagai tingkah laku akademik yang berhubungan dengan prosedur belajar, ketrampilan belajar dan strategi belajar yang digunakan. Apabila ketiga unsur yang digunakan dari *Work Method* ini dapat diterapkan secara tepat oleh setiap anak maka hasil belajar dimungkinkan dapat menjadi optimal⁶.

Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut

⁶ Suryane.sucaesaria, *Tinjauan teori*, <https://id.scribd.com/document/267066817/tinjauan-teori>, diakses tanggal 14 agustus 2016

Nana Sudjana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu⁷:

a. Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.

b. Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.

c. Cara belajar kelompok

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, dirumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar Dasar proses belajar mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000) h. 165

d. Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru.

e. Menghadapi ujian

Keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan ataupun ujian. Cemas, sibuk kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal, ujian adalah hal biasa. Ada beberapa hal yang sebenarnya ujian itu lebih mudah dari cara belajar atau kebiasaan belajar yang dilakukan. Oleh karena itu ujian bukan merupakan kekhawatiran dan ketegangan melainkan sebaliknya⁸.

c. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar

Sularti mengemukakan faktor dari luar dan dari dalam individu yang mempengaruhi kebiasaan belajar. Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap guru. Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada anak-anak yang

⁸ Nana Sudjana, *Op. Cit*, h 165-173

kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya, guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas.

- 2) Keadaan ekonomi orang tua. Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk kesekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki buku LKS, dan kesulitan belajar dirumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapannya belajarnya.
- 3) Kasih sayang dan perhatian orang tua. Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang broken home, orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa ditelantarkan, disia-siakan, merasa bahwa dirinya tidak berarti.

Faktor dari dalam individu yang sering mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- 1) Minat, motivasi dan cita-cita. Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita- cita atau harapan.
- 2) Pengendalian diri dan emosi. Siswa malas dapat disebabkan siswa tersebut tidak dapat menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah dan putus asa.

- 3) Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya. Siswa yang memiliki kekurangan fisik kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya.
- 4) Kelemahan mental seperti kecerdasan/ intelegensi dan bakat khusus.

Bagaimanapun juga, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar harus diarahkan agar terbentuk sebuah perilaku belajar yang positif. Dorongan dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang terdekat dengan siswa sangat mempengaruhi terbentuknya kebiasaan belajar ini.⁹

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Dalam pengertian konsep diri, ada beberapa ahli yang memberikan penjelasan mengenai hal tersebut dengan menyampaikan definisi yang antara lain sebagai berikut:

- a. Jalaluddin Rakhmat menyatakan konsep diri yaitu “gambaran dan penilaian diri kita”¹⁰.
- b. William D. Broke yang dikutip Jalaluddin Rakhmat:

Konsep diri adalah sebagai *“thos physical. Social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from*

⁹ [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_a0251_0605728_chapter2\(1\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_a0251_0605728_chapter2(1).pdf)

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, M.sc *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet XIII, hlm. 99

experiences and our interaction with other”

“Konsep diri merupakan pandangan tentang diri kita yang berupa fisik, sosial dan psikologis, diperoleh dari pengalaman dan hubungan kita dengan orang lain”¹¹

c. Charles Harton Cooley, yang dikutip Jalaludin Rahmat

Konsep diri disebut sebagai teori cermin (*looking glass-self*) kita melihat diri sebagai orang yang menarik, membayangkan bagaimana orang lain melihat penampilan kita yang menarik, membayangkan bagaimana orang lain melihat penampilan kita dan akhirnya akan mengalami perasaan bagga atau ketawa¹².

d. Taylor , Peplau, dan Sears, yang dikutip Agus Abdul Rahman

Kumpulayn keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki.

e. Branden yang dikutip Agus Abdul Rahman

Konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.¹³

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian konsep diri, yaitu : konsep diri adalah merupakan sikap dan pandangan

¹¹ *Ibid*, hlm 99

¹² *Ibid*

¹³ Agus Abdul Raman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2013), hlm.62

individu terhadap seluruh keadaan pada dirinya sendiri, yang meliputi fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan hubungan kita dengan orang lain.

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut¹⁴:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

Dimensi internal terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut:

1) Diri Identitas (Identity Self)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

¹⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) hlm 139-142

2) Diri Pelaku (Behavioral Self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

3) Diri Penerimaan atau Penilai (Judging Self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

1) Diri Fisik (Physical Self)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri Etik-moral (Moral-ethical Self)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

3) Diri Pribadi (Personal Self)

Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Keluarga (Family Self)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (Social Self)

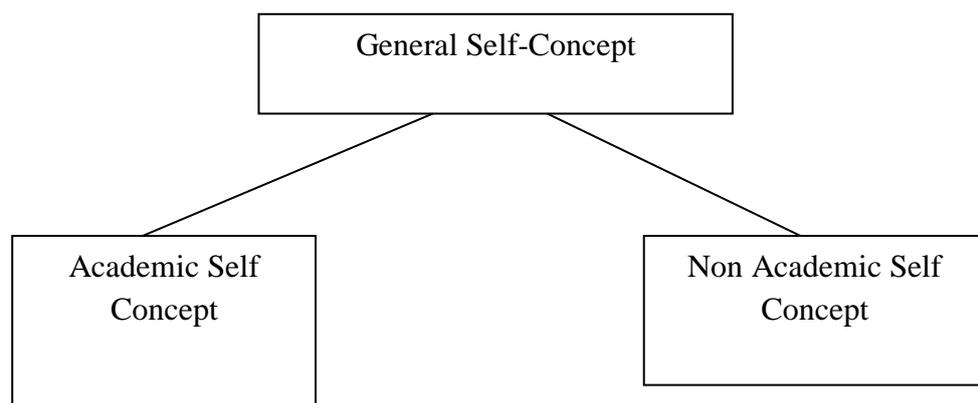
Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep diri telah melalui sejarah perkembangan yang cukup panjang, yang meliputi:

1. Model terdahulu yang berisikan tentang riset tentang konsep diri general daripada menempatkan konsep diri sebagai sesuatu yang terdiri dari banyak

segi (multifaceted). Jadi dalam sejarahnya, konsep diri dianggap sebagai suatu konstruk yang unidimensi;

2. Model Shavelson yang berisikan tentang model konsep diri yang bersifat terorganisasi atau terstruktur, terdiri dari banyak segi (*multi-faceted*), bersifat hierarkis (dalam hierarki terdapat puncak yang stabil, namun untuk hierarki di bawahnya menjadi kurang stabil sebagai konsekuensi adanya konsep diri pada suatu situasi yang spesifik), bersifat evaluatif maupun deskriptif, dan berbeda dari konstruk yang lain; dan
3. Model Shavelson dan Marsh yang berisikan tentang model Internal dan Eksternal (model I/E) dalam konsep diri . Model konsep diri dari Shavelson dan kawan-kawan yang digunakan sebagai landasan teori skala konsep diri dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Konsep Diri oleh Shavelson.¹⁵

¹⁵ Prasetyo Budi Widodo, "Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No. 1 (Juni, 2006) , h.4

Shavelson menggambarkan konsep diri terbagi dalam 2 aspek yakni konsep diri akademis dan konsep diri non akademis. Konsep diri akademik adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya, yang meliputi kemampuan dalam mengikuti kuliah/ pelajaran, kemampuan dalam meraih prestasi di bidang akademik, serta aktivitas di kampus atau di dalam kelas yang juga berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya)¹⁶.

Strein menjelaskan istilah konsep diri akademik diatas dapat ditandai dengan dua elemen yang konsisten dengan model Shavelson. Pertama, akademik konsep diri mencerminkan deskriptif (misalnya, saya suka matematika) serta evaluatif (misalnya, saya baik di matematika) aspek persepsi diri. Kedua, persepsi diri yang terkait dengan konsep diri akademik cenderung berfokus pada kompetensi akademis, bukan sikap. Hal ini senada dengan teori yang di kembangkan oleh Liu dan Wang ada dua ranah konsep diri akademik yaitu *academic confidence* (kepercayaan diri akademik) yakni persepsi dan perasaan siswa terhadap kompetensi akademik mereka. Kemudian *academic effort* (usaha akademik) yaitu komitmen siswa akan keterlibatan dan minatnya terhadap tugas sekolah¹⁷.

3. **Faktor Faktor Konsep Diri**

1. Orang Lain

¹⁶

Lisa Ratriana Chairiyati, "Hubungan Antara *Self-Efficacy* Akademik Dan Konsep Diri Akademik Dengan Prestasi Akademik". *Humaniora*, (2013), 2; 1125-1137.

¹⁷ Tan dan Yates, " A rasch analysis of the Academic Self-Concept Questionnaire", *International Education Journal*, 8 (2007), h 472-473

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Sullivan menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akancenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik.¹⁸

2. Kelompok Rujukan

Yaitu kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Menurut Brooks dan Emmert, ciri orang yang memiliki konsep diri negatif ialah peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.¹⁹

3. Usia

Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja,

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, hlm.101

¹⁹ *Ibid*, Hlm 104

konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Sedangkan remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Sedangkan masa dewasa konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

1. Intelligensi

Intelegensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.²⁰

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian

Prestasi belajar adalah merupakan perwujudan dari hasil belajar.

Perstasi berarti “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dilambangkan

²⁰ Rizky Nasution, https://www.academia.edu/12682169/Konsep_Diri?auto=download

oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²¹

Menurut Bukhari, prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai²². Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa: Prestasi atau achievement adalah: (1) Pencapaian atau hasil yang telah dicapai. (2) Sesuatu yang telah dicapai. (3) Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas atau tingkat tertentu dari kecakapan /keahlian dalam tugas-tugas sekolah/akademis. Secara pendidikan atau akademis prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan (hasil keahlian) dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut²³.

2. Faktor Prestasi Belajar

Sumadi Suryabrata berpendapat tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu : faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar dan faktor sosial, seperti kehadiran orang lain pada waktu siswa sedang belajar. Selanjutnya Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa. faktor ini dibedakan menjadi dua golongan yakni : faktor fisiologis seperti, tonus jasmani, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu dan faktor

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 108

²² M. Bukhari, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 178

²³ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5

psikologis yang mengarah pada keadaan mental seperti, minat, kecerdasan, motivasi, konsep diri, dan sebagainya.²⁴

Hal ini senada dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono prestasi belajar dipengaruhi faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut²⁵:

Pertama, faktor intern adalah faktor yang dialami dan dihayati secara langsung siswa dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam pencapaian prestasi belajar. Faktor intern ini meliputi:

- a) sikap siswa terhadap belajar,
- b) motivasi belajar,
- c) konsentrasi belajar,
- d) kemampuan mengolah bahan belajar,
- e) kemampuan menyimpan perolehan prestasi belajar,
- f) kemampuan menggali prestasi belajar yang telah tersimpan,
- g) kemampuan berprestasi atau unjuk prestasi belajar,
- h) rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar dan kebiasaan belajar.

Kedua, faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm :233-237

²⁵ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm.235-253

- a) guru sebagai pembimbing belajar siswa.
- b) sarana dan prasarana belajar.
- c) kondisi pembelajaran.
- d) kebijakan penilaian.
- e) kurikulum yang diterapkan.
- f) lingkungan sosial siswa.

D. Hubungan Kebiasaan Belajar, Konsep Diri dan Prestasi Belajar

1. Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kebiasaan belajar.²⁶ Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Fatemeh Mashayekhi et al adalah 89% mahasiswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dan sedang, apabila seseorang mempunyai kebiasaan belajar yang baik maka ia akan terlihat aktif dan lebih terlibat dalam mata pelajaran yang diajarkan sehingga ia mempunyai kemampuan menghafal dan mengingat yang baik. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa Kebiasaan belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar²⁷.

²⁶ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm.246

²⁷ Fatemeh Mashayekhi, Shideh Rafati, Mahdie Mashayekhi, Foozieh Rafati, Mohamad Reza Mohamadisardoo, and Emad Yahaghi "The relationship between the study habits and the academic achievement of students in Islamic Azad University of Jiroft Branch", *International Journal of current Research and Academic Review* , Volume 2 Nomor 6 (Juni, 2014), h 186

Premalakshmi sependapat dengan Fatemeh Mashayekhi, ia melakukan penelitian terhadap sejumlah siswa di Salem India dan hasilnya adalah nilai R square kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar adalah 56,1 yang berarti bahwa kebiasaan belajar mempunyai pengaruh 56% terhadap prestasi belajar tidak diragukan lagi kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting untuk pencapaian siswa. Jika Kebiasaan mereka baik, pasti akan banyak membantu untuk meningkatkan Prestasi Akademik²⁸.

2. Konsep Diri dan Prestasi Belajar

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Nylor misalnya, mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antarpribadi yang positif pula.

Fink melakukan penelitian dengan melibatkan sejumlah siswa laki-laki dan perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat intelegensi mereka. Disamping itu mereka digolongkan berdasarkan prestasi belajar mereka.

²⁸ K. Premalakshmi "Study Habits And Academic Achievement Of Higher Secondary Students" , *scholarly research journal for interdisciplinary studies*, Vol I No III (Oktober – November, 2012), h. 564-565

Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi menunjukkan konsep diri yang lebih positif²⁹.

Dalam penelitian Leonard dan Supardi memberikan hasil signifikan koefisien korelasi antara konsep diri dan prestasi belajar sebesar 7,6% , walaupun nilainya tidak terlalu besar akan tetapi hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kepercayaan diri dan persepsi serta cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri akan mampu meningkatkan hasil belajar. Persepsi dan cara pandang tersebut perlu dibangun dan dikembangkan, baik secara internal maupun eksternal, sehingga sudah seharusnya siswa secara pribadi menghargai seluruh aspek kehidupannya, serta sudah seharusnya juga seluruh elemen di luar diri siswa (termasuk guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat) memberikan penghargaan dan apresiasi yang optimal sehingga siswa dapat membangun konsep diri yang positif.³⁰

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 171

³⁰ Leonard dan Supardi "Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, Dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Cakrawala Pendidikan* , Th. XXIX No. 3 (November, 2010), h. 348